



**HUBUNGAN ANTARA *STUDENT ENGAGEMENT* DENGAN  
*SOCIAL LOAFING* PADA SISWA SMP NEGERI 3 KEBASEN**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

**oleh**

Triana Gusti Asih

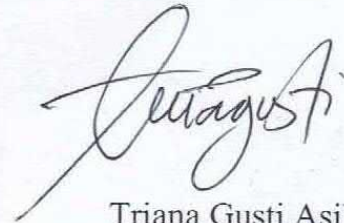
1511415092

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2019**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang 23 November 2019



Triana Gusti Asih

1511415092

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan antara *Student Engagement* dengan *Social Loafing* pada Siswa SMP Negeri 3 Kebasen” telah dipertahankan dihadapan panitia sidang ujian skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi.

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua

Dr. Achmad Rifai R.C., M.Pd.  
NIP. 195908211984010001



Sekretaris

Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A  
NIP. 197810072005011003

Penguji I

Binta Mu'tiya Rizki., S.Psi., M.A  
NIP. 198508252014042002

Penguji II

Sukma Adi Galuh A., S.Psi, M.Psi  
NIP. 198501212015042001

Penguji III/Pembimbing

Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi.,M.A  
NIP. 195811251986012001

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

*Semua kemajuan terwujud di luar zona nyaman. Lampau batasmu!*

### **Persembahan**

Untuk ibu, bapak, dan kedua kakaku  
yang selalu memberikan doa dan dukungan  
kepada peneliti dalam situasi dan kondisi apapun.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *student engagement* dengan *social loafing* pada siswa SMP Negeri 3 Kebasen”. Tanpa karunia-Nya, kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak dapat tercapai. Selain itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang beserta jajarannya
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Ibu Binta Mu'tiya Rizki., S.Psi., M.A selaku dosen penguji I sekaligus dosen wali yang telah membantu memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penelitian ini serta memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
4. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing dan penguji III yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasinya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Sukma Adi Galuh Amawidyati, S.Psi, M.Psi selaku dosen penguji II yang telah membantu memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penelitian ini serta memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

7. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang, terima kasih atas pengalaman, ilmu, dan kesempatan untuk melakukan diskusi selama penulis menempuh studi.
8. Bapak Supriharyadi, Ibu Ening Siswanti, kedua kakak peneliti Kukuh Arif Wibowo dan Fitta Permata Putri yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam keadaan apapun.
9. Teman-teman Psikologi UNNES angkatan 2015, terima kasih telah berproses bersama dan memberi semangat satu sama lain.
10. Sahabat dekat peneliti selama perkuliahan Siti Nurul, Izza Rosyidah, Amalia Anisatul A, Annisa Nur Malita S, Septi Ambar Wati, Desy Permata Sari N, Shadillah Ilhami R, Fatimah Zahra, Santi Riksa yang telah menemani, memberikan dukungan, dan bantuan hingga saat ini.
11. Rekan penelitian sekaligus teman dekat peneliti Adebba Ramadhanti Noury dan Putri Amalia yang telah berkerjasama, memberikan dukungan, dan bantuan hingga saat ini.
12. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu tetapi sangat berjasa bagi penulis, peneliti ucapkan terima kasih.

Semarang 23 November 2019

Triana Gusti Asih  
1511415092

## ABSTRAK

Asih, Triana Gusti. 2019. Hubungan antara *Student Engagement* dengan *Social Loafing* pada Siswa SMP Negeri 3 Kebasen. *Skripsi*. Jurusan Psikologi. Universitas Negeri Semarang. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.

**Kata Kunci** : *Social Loafing*, *Student engagement*, siswa SMP.

Perubahan penerapan kurikulum 2013 salah satunya adalah pola belajar individu menjadi pola belajar kelompok. penerapan kurikulum juga dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, yang pada akhirnya siswa lebih sering diberikan tugas kolektif. Harapannya adalah agar siswa secara aktif terlibat dan bekerja sama memecahkan permasalahan dan menyelesaikan tugas kelompok dengan maksimal. Namun pada kenyataannya siswa belum mampu memanfaatkan situasi tersebut, sehingga masih banyak siswa yang cenderung mengurangi usahanya apabila berada dalam sebuah kelompok. Kondisi ini disebut dengan *social loafing* (kemalasan sosial). faktor yang mempengaruhi munculnya *social loafing* adalah *lack of motivation* yang mana hal tersebut dapat berpengaruh pada *student engagement* (keterlibatan siswa) di sekolah. apabila siswa tidak terlibat di sekolah maka dampaknya adalah siswa juga tidak akan terlibat dalam tugas baik individu maupun kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social loafing* dengan *student engagement*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 3 Kebasen kelas VII dan VIII. Sampel dalam penelitian berjumlah 140 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Skala yang digunakan adalah skala *social loafing* yang berjumlah 37 item dan skala *student engagement* berisi 32 item. Hasil pengolahan data dengan bantuan *software* pengolah angka, teknik analisis menggunakan *product moment*. Diperoleh hasil *social loafing* berada pada kategori rendah sedangkan *student engagement* berada pada kategori tinggi. Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai rho sebesar -0,793 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara *student engagement* dengan *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen” diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *student engagement* memiliki hubungan yang negatif terhadap *social loafing* pada siswa.

## ***ABSTRACT***

Asih, Triana Gusti. 2019. *Relationship between Student Engagement with Social Loafing of Junior High School 3 Kebasen. Essay. Departement of Psychology. Semarang State University. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.*

**Keywords** : *Social loafing, Student engagement, junior high school student.*

*One of the changes in the application of the curriculum 2013 is that individual learning become group learning. the application of the curriculum is also carried out at the junior high school level, which in the end students are more often given collective assignments. The hope is that students are actively involved and work together to solve problems and complete group assignments to the maximum. But in reality students have not been able to take advantage of the situation, so there are still many students who tend to reduce their efforts when in a group. This condition is called social loafing. the factor that influences the emergence of social loafing is the lack of motivation which can affect student engagement at school. if students are not engage in school, the impact is students will not be engage in either individual or group assignments.*

*This study aims to determine the relationship between social loafing and student engagement. This research is a type of quantitative-research with correlational design. The research's population is SMP Negeri 3 Kebasen students whose in their first or second year. Furthermore, the subject of this research amounter 140 students. The sampling is using proportional stratified random sampling technique. The scale used social loafing scale which amounts 37 items and student engagement scale which amounts 32 items. The result of data with a help of statistic program, analysis technique with product moment. Obtained social loafing results are in the low category while student engagement is in the high category. And from the hypothesis test result obtained rho value of -0,793 with significant score 0,000. Therefore, the hyphotesis that reads "there is a relationship between student engagement and social loafing in SMP N 3 Kebasen" is accepted. it can be concluded that student engagement has a negative relationship with social loafing in students.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	15
1.4.2 Manfaat Praktis .....	15
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 <i>Social Loafing</i> .....	17
2.1.1 Pengertian <i>Social Loafing</i> .....	17
2.1.2 Aspek-aspek <i>Social Loafing</i> .....	18
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Social Loafing</i> .....	22
2.2 <i>Student Engagement</i> .....	30
2.2.1 Pengertian <i>Student Engagement</i> .....	30
2.2.2 Aspek-aspek <i>Student Engagement</i> .....	32

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Student Engagement</i> .....	36
2.3 Hubungan <i>Social Loafing</i> dengan <i>Student Engagement</i> .....	40
2.4 Hipotesis Penelitian.....	46
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian .....	47
3.1.1 Jenis Penelitian.....	47
3.1.2 Desain Penelitian.....	47
3.2 Variabel Penelitian .....	48
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
3.3 Definisi Operasional.....	49
3.3.1 <i>Social Loafing</i> .....	49
3.3.2 <i>Student Engagement</i> .....	50
3.4 Hubungan Variabel Penelitian .....	50
3.5 Subjek Penelitian.....	51
3.5.1 Populasi .....	51
3.5.2 Sampel.....	51
3.6 Pengumpulan Data .....	53
3.6.1 Alat Pengumpul Data .....	53
3.6.1.1 Skala <i>Social Loafing</i> .....	54
3.6.1.2 Skala <i>Student Engagement</i> .....	56
3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	58
3.7.1 Uji Validitas .....	58
3.7.2 Uji Reliabilitas .....	67
3.8 Teknik Analisis Data.....	70
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Persiapan Penelitian .....	72
4.1.1 Orientasi Kancas Penelitian.....	72
4.1.2 Perizinan Penelitian.....	73
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian .....	74

4.1.4 Penyusunan Instrumen Penelitian .....	74
4.2 Uji Coba Instrumen .....	75
4.3 Pelaksanaan Penelitian .....	76
4.3.1 Pengumpulan Data Penelitian .....	76
4.3.2 Pemberian Skoring .....	76
4.4 Analisis Inferensial Hasil Penelitian .....	77
4.4.1 Hasil Uji Hipotesis .....	77
4.5 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian .....	79
4.5.1 Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> .....	80
4.5.2 Gambaran Spesifik <i>Social Loafing</i> .....	84
4.5.3 Gambaran Umum <i>Student Engagement</i> .....	97
4.5.4 Gambaran Spesifik <i>Student Engagement</i> .....	100
4.6 Pembahasan.....	112
4.6.1 Pembahasan Hasil Analisis Inferensial Hubungan <i>Student Engagement</i> dengan <i>Social Loafing</i> pada Siswa SMP N 3 Kebasen .....	112
4.6.2 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Hubungan <i>Student Engagement</i> dengan <i>Social Loafing</i> pada Siswa SMP N 3 Kebasen .....	116
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	127
BAB 5 PENUTUP .....	129
5.1 Simpulan .....	129
5.2 Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	130
LAMPIRAN .....	131

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan .....	3
Tabel 1.2 Presentase Kehadiran Siswa.....	10
Tabel 3.1 Penskoran Kategori Pernyataan Skala .....	54
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Social Loafing</i> .....	55
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Student Engagement</i> .....	57
Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Skala <i>Social Loafing</i> .....	60
Tabel 3.5 Sebaran Baru Item Skala <i>Social Loafing</i> .....	62
Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala <i>Student Engagement</i> .....	64
Tabel 3.7 Sebaran Baru Item Skala <i>Student Engagement</i> .....	66
Tabel 3.8 Interpretasi Reliabilitas <i>Alpha Chornbach</i> .....	68
Tabel 3.9 Reliabilitas Skala <i>Social Loafing</i> .....	68
Tabel 3.10 Reliabilitas Skala <i>Student Engagement</i> .....	69
Tabel 4.1 Jumlah Siswa Kelas VII dan VIII .....	73
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	78
Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas .....	79
Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis .....	80
Tabel 4.5 Penggolongan Kriteria Analisis .....	81
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif <i>Social Loafing</i> .....	82
Tabel 4.7 Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> .....	83
Tabel 4.8 <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek Menurunnya Motivasi .....	84
Tabel 4.9 Gambar Umum <i>Social Loafing</i> .....	85
Tabel 4.10 <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek Sikap Pasif.....	86
Tabel 4.11 Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek Sikap Pasif ....	87
Tabel 4.12 <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek Pelebaran Tanggung Jawab .....	88
Tabel 4.13 Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek Pelebaran Tanggung Jawab.....	89
Tabel 4.14 <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek <i>Free Ride</i> .....	91

Tabel 4.15	Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek <i>Free Ride</i> .....	92
Tabel 4.16	<i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek <i>Evaluation Apprehension</i> .....	93
Tabel 4.17	Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek <i>Evaluation Apprehension</i> .....	94
Tabel 4.18	Ringkasan Deskriptif <i>Social Loafing</i> siswa SMP N 3 Kebasen.....	95
Tabel 4.19	Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Aspek <i>Social Loafing</i> .....	96
Tabel 4.20	Statistik Deskriptif <i>Student Engagment</i> .....	98
Tabel 4.21	Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> .....	99
Tabel 4.22	<i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Agentic Engagement</i> .....	100
Tabel 4.23	Gambaran Umum <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Agentic Engagement</i> .....	101
Tabel 4.24	<i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Behavioral Engagement</i> ....	102
Tabel 4.25	Gambaran Umum <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Behavioral Engagement</i> .....	103
Tabel 4.26	<i>Student Engagemet</i> Berdasarkan Aspek <i>Emotional Engagement</i> .....	105
Tabel 4.27	Gambaran Umum <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Emotional Engagement</i> .....	106
Tabel 4.28	<i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Cognitive EngagementI</i> .....	107
Tabel 4.29	Gambaran Umum <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Cognitive Engagement</i> .....	108
Tabel 4.30	Ringkasan Deskriptif <i>Student Engagement</i> siswa SMP N 3 Kebasen .....	110
Tabel 4.31	Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Aspek <i>Student Engagement</i> .....	111

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	45
Bagan 3.1 Hubungan antar Variabel .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> .....	83
Gambar 4.2 Diagram Gambaran <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek Menurunnya Motivasi .....	85
Gambar 4.3 Diagram Gambaran <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek Sikap Pasif .....	88
Gambar 4.4 Diagram Gambaran <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek Pelebaran Tanggung Jawab.....	90
Gambar 4.5 Diagram Gambaran <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek <i>Free Ride</i> .....	92
Gambar 4.6 Diagram Gambaran <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Aspek <i>Evaluation Apprehension</i> .....	95
Gambar 4.7 Gambar Spesifik <i>Social Loafing</i> .....	96
Gambar 4.8 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Aspek <i>Social Loafing</i> .....	97
Gambar 4.9 Diagram Gambaran Umum <i>Student Engagement</i> .....	99
Gambar 4.10 Diagram Gambaran <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Agentic Engagement</i> .....	102
Gambar 4.11 Diagram Gambaran <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Behavioral Engagement</i> .....	105
Gambar 4.12 Diagram Gambaran <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Emotional Engagement</i> .....	107
Gambar 4.13 Diagram Gambaran <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Aspek <i>Cognitive Engagement</i> .....	109
Gambar 4.14 Gambaran Spesifik <i>Student Engagement</i> .....	110
Gambar 4.15 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Aspek <i>Student Engagement</i> .....	111

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Skala Penelitian .....	137
Lampiran 2: Tabulasi Data Penelitian.....	145
Lampiran 3: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	158
Lampiran 4: Uji Hipotesis.....	167



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lain, sehingga secara alami manusia akan membentuk suatu kelompok (Walgito, 2010:13). Keanggotaan manusia pada suatu kelompok merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dan terjadi dimanapun individu berada. Hampir sepanjang hari, bahkan sepanjang manusia hidup pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain. Mewujudkan kebutuhan berinteraksi dapat dilakukan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan dan menjadi anggota sebuah kelompok tertentu. Di dalam sebuah kelompok seorang individu dapat bermain, bergaul serta bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan di beberapa bidang mulai dilakukan dengan cara berkelompok, tidak terkecuali pada bidang pendidikan.

Pada bidang pendidikan terdapat pengelompokan metode berdasar pendekatan yakni pendekatan *teacher-centered* dan *student-centered*. Salah satu metode pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) (Alsa, 2010). Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dimana siswa membentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam sebuah kelompok dengan anggota yang memiliki kemampuan beragam dan memiliki jumlah anggota kurang lebih empat sampai enam orang. Pembelajaran Gotong Royong (*Cooperative Learning*) dapat didefinisikan sebagai suatu sistem kerja atau belajar

kelompok yang terstruktur (Lie dalam Indriyani & Listiara, 2006). Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran berbasis kelompok (tim) mulai diterapkan di Indonesia, sesuai pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Kurikulum Tahun 2013.

Tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 telah diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 dalam penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) memiliki sembilan penyempurnaan pola pikir salah satu point adalah pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (tim) (Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013).

Penerapan kurikulum 2013 di Indonesia menimbulkan pendapat yang pro dan kontra, pasalnya implementasi kurikulum 2013 memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap performansi siswa di sekolah. Seperti sebuah penelitian deskriptif yang dilakukan oleh (Sutjipto, 2014) kepada 1804 siswa SMP dari 33 Provinsi di Indonesia mengenai dampak dari implementasi kurikulum 2013 terhadap performansi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berkaitan dengan sikap terhadap Tuhan (Spiritual), sikap terhadap diri sendiri, sikap terhadap orang lain, dan sikap terhadap lingkungan. Pada aspek performa sikap terhadap orang lain diperoleh hasil bahwa 86% siswa SMP menyatakan sering melaporkan kepada guru ketika ada

teman yang tidak ikut berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok, dan hanya 14% yang menyatakan kurang.

Hasil lainnya yakni sebesar 88% siswa SMP menyatakan sering menegur teman yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok meskipun memiliki resiko di jauhi, sementara itu 12% siswa menyatakan sering sekali. Artinya, dari penelitian yang dilakukan oleh (Sutjipto, 2014) diperoleh informasi bahwa terdapat fenomena perilaku pemalasan sosial (*social loafing*) di kalangan siswa SMP. Perilaku pemalasan sosial (*social loafing*) juga dapat dijumpai di SMP Negeri 3 Kebasen. Dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan kepada 109 siswa yang diambil dari 2 kelas VIII dan 2 kelas VII yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Diantara tugas yang diberikan oleh guru, saya memilih mendapatkan tugas kelompok.	81%	19%
2	Guru saya sering memberikan tugas kelompok	68%	32%
3	Dalam mengerjakan tugas kelompok, terdapat kesepakatan pembagian tugas kepada masing-masing anggota.	90%	10%
4	Saya termasuk yang memiliki kontribusi banyak dalam mengerjakan tugas kelompok	30%	70%
5	Ketika mengerjakan tugas kelompok, ada teman sekelompok saya yang tidak ikut mengerjakan tugas dan hanya mendompleng nama.	74%	26%
6	Saya merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas kelompok	51%	49%
7	Saya semangat ketika harus mengerjakan tugas kelompok	88%	12%
8	Adanya tugas kelompok meringankan beban saya	95%	5%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 70% siswa mengaku tidak banyak berkontribusi pada pengerjaan tugas dan 74% siswa melaporkan bahwa ada teman kelompoknya yang tidak ikut berkontribusi dan hanya mendompleng nama.

Studi awal juga dilakukan melalui observasi pada tanggal 8 Maret 2019 terhadap salah satu kelas yang sedang diberikan tugas kelompok di mata pelajaran bahasa Indonesia. Di dalam kelas terbagi menjadi 6 kelompok kecil berjumlah 5-6 siswa. Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengenai materi drama terkait pembuatan naskah drama dan setiap kelompok menampilkan sebuah drama. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua anggota kelompok ikut serta mengerjakan tugas, hanya 2-3 siswa saja yang aktif mengerjakan tugas, sementara yang lain sibuk dengan kegiatan yang kurang bermanfaat dalam penyelesaian tugas. Seperti mengobrol, jalan-jalan serta mengganggu teman lain. Namun, tugas tetap dikumpulkan meskipun tidak semua anggota mengerjakan tugas.

Ketika siswa bekerja dalam sebuah kelompok, tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anggotanya lebih ringan, hal ini memungkinkan adanya perilaku “*Free-rider*” (mendompleng nama) yang mana siswa tidak memberikan kontribusi apapun pada kelompok (Sarwono & Meinarno, 2015:182). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“kalau saya beri tugas kelompok paling yang mikir yang pintar saja, anak yang memang secara keseharian kurang aktif lebih sering diem kadang cuma ikut nama saja di kelompok..”.

**(Y/Perempuan/8 Maret 2019)**

Perilaku mendompleng nama merupakan salah bukti kurangnya partisipasi siswa pada tugas kelompok. Kondisi semacam ini dalam istilah psikologi disebut sebagai perilaku *social loafing*.

Menurut Myers (1999:300) Seseorang yang melakukan *social loafing* biasanya memiliki kecenderungan lebih sedikit memberikan usaha dalam rangka mencapai tujuan bersama dibandingkan dengan tugas individu. Pendapat tokoh lain yaitu Baron dan Byrne (2005:185) mengungkapkan bahwa *social loafing* adalah pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja sendiri atau independen.

Krau dan Williams dalam (Sarwono & Meinarno, 2015:181) mendefinisikan pemalasan sosial sebagai '*reductions in motivation & effort when individuals work collectively in group compared to when they work individually or as independent co-actors*'. Jadi, perilaku *Social loafing* sendiri merupakan kondisi dimana seorang individu cenderung mengurangi usaha dan malas dalam mengerjakan tugas kolektif daripada saat mengerjakan tugas individu. Perilaku social loafing pada siswa SMP N 3 Kebasen semakin diperkuat oleh pernyataan seorang guru IPS sebagai berikut:

“yaa.. mereka itu biasanya lebih suka dapet tugas kelompokan mbak, karena merasa lebih ringan dan paling yang mengerjakan itu bisa itungan jari, nggak semua ikut mengerjakan, kurang bertanggung jawab mereka, dan masa bodoh juga biarin temanya yang mengerjakan. Emm.. tapi kalau saya kasih tugas individu mereka pasti punya tanggung jawab penuh pada tugas”.

**(I/Perempuan/8 Maret 2019)**

Kesadaran individu akan tanggungjawab terkait tugas di dalam kelompok, tentu akan berpengaruh pada pola pikir bahwa tidak dapat ”menumpang”, menumpang gratis pekerjaan orang lain atau bermalas-malasan (Johnson & Johnson, 2012:488). Perilaku bermalas-malasan saat mengerjakan tugas dapat terjadi karena dua faktor baik intrinsik maupun ekstrinsik. Rasa malas yang timbul secara intrinsik disebabkan karena tidak adanya motivasi diri, serta kelelahan dalam beraktivitas seperti bermain (Maulidia, 2008). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Santosa & Us, 2016) bahwa sebesar 18,04% dari 120 menyatakan penyebab kurangnya motivasi pada siswa adalah kondisi siswa yang mengantuk, kurang sehat serta kelelahan yang dapat memunculkan rasa malas. Rasa malas ini apabila muncul pada saat siswa mendapatkan tugas kelompok akan memunculkan perilaku pemalasan sosial (*social loafing*).

Menurut Geen dalam (Sarwono & Meinarno, 2015:182) penyebab pemalasan sosial salah satunya adalah *evaluation apprehension* yakni mengenai kehadiran orang lain dalam kelompok menimbulkan situasi anonim. Hal ini menurut Hogg dan Vaughan (dalam Sinambela & Hasian, 2018) terjadi karena banyaknya anggota dalam suatu kelompok, sehingga terdapat anggota yang kurang terlibat atau bahkan tidak termotivasi dalam proses pembelajaran berkelompok, kurang atau tidak adanya kekohesifan antar anggota kelompok, ingin menumpang kesuksesan dengan orang lain dan tidak adanya evaluasi antar anggota.

Kurangnya evaluasi antar anggota juga mempengaruhi kesadaran siswa pada tanggungjawabnya terhadap *jobdesk* masing-masing, padahal hasil survey 90% siswa

SMP N 3 Kebasen mengakui bahwa terdapat kesepakatan pembagian tugas kelompok kepada setiap anggota. Namun kurangnya evaluasi ini mengakibatkan siswa melakukan pengabaian terhadap tugas serta kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran kelompok. Sehingga perilaku semacam itu akan merugikan anggota kelompok yang lain serta mempengaruhi pada produktivitas individu dalam kelompok (Latane, Williams, & Harkins, 1979). Para pelaku kemalasan sosial biasanya akan berpura-pura bekerja keras, namun pada kenyataannya hanya mengeluarkan usaha yang lebih sedikit daripada yang mungkin akan mereka keluarkan saat bekerja sendiri (Baron & Bryne, 2005:186). Oleh karena itu kurangnya pengawasan dan evaluasi antar anggota ini memperbesar kemungkinan terjadinya *social loafing* dikalangan siswa.

*Social loafing* juga dapat terjadi karena menurunnya motivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan kelompok (Myers, 2012). Ketika berada dalam sebuah kelompok, performa individu akan disatukan dan kinerja tidak diperhitungkan secara individu, dan karena individu tidak menerima pujian maupun penolakan atas kinerjanya maka memungkinkan dia bermalas-malasan (Harkins, 1987). Artinya, individu merasa tidak dievaluasi dan motivasi yang rendah dalam kelompok, maka pelaku *social loafing* akan cenderung malas menyelesaikan tugas, kurang terlibat aktif dan bahkan partisipasinya dalam kelompok sangat mempengaruhi hasil kinerja kelompok. Dengan kata lain, *social loafing* dapat mengakibatkan terhambatnya keterlibatan siswa pada pengerjaan tugas dan kegiatan pembelajaran secara berkelompok (Sinambela & Hasian, 2018).

Siswa yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran seperti halnya pengerjaan tugas kelompok, cenderung untuk bersikap tidak peduli terhadap tugas yang diberikan dan lebih memilih untuk mencari kesibukan lain yang lebih menarik. Hasil survey kepada siswa SMP N 3 Kebasen diperoleh hasil bahwa sejumlah 40% siswa menyebutkan bermain dan asik dengan kegiatan sendiri sebagai alasan yang paling sering dilakukan ketika tidak ikut mengerjakan tugas kelompok. Sementara itu 34% siswa mengaku lebih memilih nongkrong dan mengobrol dengan teman, 12% siswa mengganggu teman ketika mengerjakan, dan sisanya melakukan kegiatan lain seperti jalan-jalan atau pergi ke kantin. Dari hasil tersebut diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa kurang bermanfaat dan justru akan menghambat proses penyelesaian tugas. Siswa pada dasarnya lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan kurang bermanfaat di luar akademik daripada mengerjakan tugas-tugas sekolah (Munawaroh & Saputra, 2017).

Seperti pernyataan dari (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008) mengungkapkan siswa yang kurang terlibat dalam belajar cenderung bersikap apatis, memiliki semangat yang kurang, sibuk mengobrol dengan teman, serta kurang fokus atau bahkan tidur saat pelajaran berlangsung. Hasil survey yang dilakukan oleh Yazzie-Mintz (2006) bahwa siswa sering merasa bosan di sekolah dan hanya sedikit siswa yang dapat memanfaatkan waktu belajar saat berada di kelas. Ini berarti siswa belum memiliki kesadaran bawasannya keterlibatan mereka dalam kelas merupakan hal yang penting dan dibutuhkan dalam meraih kesuksesan di sekolah.



Menurut pendapat Myers (2012) salah satu aspek dari seseorang dapat dikatakan melakukan *social loafing* adalah sikap pasif. Sikap pasif dalam hal ini, siswa yang kurang berpartisipasi bahkan tidak terlibat (*disengage*) dalam pengerjaan tugas dan membiarkan anggota lain yang menanggung pekerjaan kelompok. Kesuksesan siswa merupakan capaian hasil yang diperoleh dari kombinasi antara kemampuan siswa, kualitas dari intruksi yang diberikan, serta partisipasi siswa pada aktifitas di sekolah (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008). Partisipasi atau keterlibatan siswa pada aktifitas di sekolah, misalnya seperti proses pembelajaran termasuk pengerjaan tugas dapat disebut juga dengan istilah *student engagement*. *Student engagement* merupakan waktu dan usaha yang diberikan untuk kegiatan belajar berdasarkan hasil yang diinginkan sekolah untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Kuh dalam Sa'adah & Ariati, 2018).

Pendapat lain mengenai *students engagement* adalah wujud dari motivasi yang terlihat dari perilaku, kognitif maupun afeksi yang ditunjukkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah, ketangguhan saat mendapat kesulitan dan performa siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik (Connell & Wellborn, 1991; Deci & Ryan, 1985, 2000; Skinner & Wellborn, 1994 dalam Mustika & Kusdiyati, 2014). Pengerjaan tugas akademik dalam hal ini termasuk pada performa setiap siswa dalam penyelesaian tugas baik individu maupun kelompok.

Menurut (Reeve, 2012) terdapat empat aspek *students engagement* yakni *behavior engagement* (keterlibatan perilaku) yang berkaitan dengan konsentrasi, perhatian, upaya, serta kehadiran. *Emotional engagement* (keterlibatan emosi)

merujuk pada ketertarikan atau minat terhadap tugas, tidak adanya pengabaian tugas serta perasaan tertekan. *Cognitive engagement* (keterlibatan kognitif) mencakup penggunaan strategi regulasi diri dan strategi pembelajaran yang canggih. *Agentic engagement* (keterlibatan agen) berkaitan dengan kontribusi siswa terhadap intruksi dan tugas yang diterima, serta keinginan untuk mencoba daripada hanya bersikap pasif.

Sikap pasif, kurang bekerja keras, dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan merupakan bukti adanya ketidakpuasan yang dimiliki siswa (Muniroh, Degeng, Hitipeuw, & Hidayah, 2016). Menurut Munaroh, dkk (2016) dengan kondisi tersebut siswa menjadi bosan, cemas, depresi, dan berpengaruh pada kehadiran siswa misalnya melakukan perilaku membolos. Hal ini juga yang terjadi di SMP N 3 Kebasen. Sebagian besar siswa membolos tanpa alasan, jumlah keterangan alpa lebih banyak daripada siswa yang tidak hadir karena alasan sakit maupun izin secara resmi menggunakan surat. Data ini diperoleh dengan mengambil daftar absensi siswa dari 4 kelas selama satu semester yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel.1.2 Presentase Kehadiran Siswa

<b>Keterangan</b>	<b>VII B</b>	<b>VII C</b>	<b>VIII A</b>	<b>VIII B</b>
A (Alpa)	59%	66,2%	53%	74%
I (Izin)	8,9%	2,4%	9,6%	2,7%
S (Sakit)	32%	31,3%	37%	23,3%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kehadiran juga dapat menjadi salah satu contoh perilaku yang menunjukkan keterlibatan siswa. Partisipasi aktif dalam kelas diperagakan dengan menghadiri kelas secara teratur, berpartisipasi secara *online* maupun dalam kelas diskusi, mengajukan pertanyaan, berkontribusi aktif dalam kerja kelompok dan komprehensif mengerjakan tugas merupakan perilaku yang menunjukkan siswa memiliki keterlibatan (Caulfield, 2010).

Hasil penelitian Mustika & Kusdiyati (2015) juga menyatakan bahwa siswa dengan *Student Engagement* tinggi memiliki perilaku untuk selalu berusaha giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. '*Definition of behavior engagement concerns involvement in learning and academic tasks and includes behaviors such as effort, persistence, concentration, attention, asking questions, and contributing to class discussion*' (Birch & Ladd, 1997; Finn et al., 1995; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Sehingga dapat ditelaah bahwa partisipasi siswa dalam pengerjaan tugas baik tugas individu maupun kelompok, usaha yang lebih giat, serta berkontribusi dalam diskusi kelompok merupakan indikasi perilaku keterlibatan siswa di kelas.

Kondisi di atas sangat berbeda dengan perilaku *social loafing*. Para *social loafer* tidak menunjukkan indikasi siswa yang memiliki keterlibatan dalam pembelajaran. Hasil penelitian dari (Jassawalla, Sashittal, & Malse, 2009) menyatakan siswa *social loafer* menunjukkan perilaku apatis yaitu kurangnya perhatian terhadap tugas, kemalasan, dan harapan anggota lain dalam kelompok akan

mengerjakan. Menurut Ladd & Dinella (dalam Reeve, 2012) perilaku *Student Engagement* sangat penting, sebab perilaku ini menunjang proses belajar agar dapat berlangsung dengan baik. ketika proses belajar dapat berjalan baik, maka ada kemungkinan tercapainya hasil yang maksimal. Namun, siswa *social loafer* tidak menyadari bahwa perilaku *social loafing* adalah hal yang memicu pada kinerja tim yang buruk dan kualitas hasil pekerjaan yang tidak maksimal (Jassawalla, Sashittal, & Malse, 2009).

Dari pemaparan di atas, terdapat konsep yang berbeda antara *social loafing* dengan *students engagement*. Siswa yang memiliki *students engagement* akan menunjukkan perilaku keterlibatan dalam setiap kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya seperti ketika siswa dihadapkan dengan sebuah tugas berkelompok, maka siswa akan memberikan kontribusi dan ikut terlibat aktif dalam penyelesaian tugas. Tapi sebaliknya ketika siswa memiliki *social loafing* lebih tinggi tentu saja siswa akan memberikan sedikit usaha dan kurang terlibat aktif saat pengerjaan tugas.

Perubahan penerapan kurikulum 2013 yang mana salah satu poinnya adalah pola belajar individu menjadi pola belajar kelompok telah berpengaruh pada metode pengajaran guru di kelas, tidak terkecuali pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru lebih sering memberikan tugas kelompok, dengan harapan bahwa siswa dapat secara aktif terlibat dan bekerjasama memecahkan permasalahan dan memanfaatkan metode belajar kelompok secara maksimal. Namun pada kenyataannya siswa belum mampu memanfaatkan situasi tersebut, sehingga masih banyak siswa yang justru

menurunkan usahanya ketika berada dalam sebuah kelompok. Oleh karena hal tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana kaitanya keterlibatan siswa pada metode pembelajaran secara berkelompok.

Telah dilakukan beberapa penelitian mengenai *social loafing*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2017) bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan *social loafing* pada mahasiswa, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah tingkat *social loafing* begitu pula sebaliknya. Penelitian lain oleh (Zahra, Eliana, Budiman, & Novliadi, 2015) bahwa semakin tinggi kecenderungan *social loafing* maka semakin mungkin bagi individu tersebut untuk memiliki prestasi belajar yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Linnenbrink-Gracia, Rogat, & Koskey, 2011) bahwa *social loafing* berkaitan dengan perasaan positif dan negatif, misalnya ketika siswa merasa bosan atau lelah maka siswa tidak terlibat pada tugas kelompok sementara kelompok sedang bekerja. Namun ada juga beberapa contoh yang menunjukkan perasaan positif dapat memicu siswa melakukan *social loafing*, misalnya ketika siswa bercanda satu sama lain dan tertawa tentang topik yang tidak ada kaitannya dengan tugas. Hal tersebut akan berdampak dimana beberapa anggota kelompok akan gagal untuk berkontribusi pada tugas kelompok.

Penelitian terdahulu terkait *student engagement* juga telah dilakukan oleh (Amalia & Hndriani, 2017) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi akademik dan motivasi belajar terhadap *student engagement*. Penelitian lain dilakukan oleh (Saqinah & Baharuddin, 2017) menyimpulkan hasil bahwa ada

hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dengan keterlibatan siswa di sekolah. Selain itu *student engagement* berkaitan dengan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi maka akan berpengaruh pada peningkatan pada prestasi akademik, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Kusdiyati, 2014).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinambela & Hasian (2018) kepada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antar *student engagement* dengan *social loafing*, jadi semakin tinggi *students engagement* yang dimiliki mahasiswa, maka tingkat *social loafing* semakin rendah. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah *students engagement*, maka semakin tinggi *social loafing* pada siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian serupa mengenai “Hubungan antara *students engagement* dengan *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen”. Perbedaan subjek yang di ambil oleh peneliti disesuaikan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, perbedaan juga terdapat pada penggunaan teori utama. Harapannya dengan penentuan subjek dan penggunaan teori utama yang berbeda dapat menjadi pembaharuan penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *student engagement* dengan *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen

2. Bagaimana gambaran *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen
3. Bagaimana gambaran perilaku *student engagement* pada siswa SMP N 3 Kebasen.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *student engagement* dengan *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen
2. Untuk mengetahui gambaran *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen
3. Untuk mengetahui gambaran perilaku *student engagement* pada siswa SMP N 3 Kebasen

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang bermanfaat di bidang ilmu psikologi terkait dengan gambaran *student engagement* dan *social loafing* pada siswa sekaligus sebagai pertimbangan untuk membuat kebijakan serta metode pembelajaran yang tepat di sekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Pemerintah**

Membantu pemerintah dalam memberikan gambaran mengenai keterlibatan siswa di sekolah dan kemalasan siswa dalam tugas sekolah. penelitian ini sekaligus sebagai evaluasi pemerintah mengenai dampak implementasi kurikulum baru, sehingga harapannya pemerintah dapat membenahi kurikulum pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempersiapkan tantangan di masa depan.

#### **2. Sekolah**

Memberikan gambaran secara nyata mengenai keterlibatan siswa dan kemalasan sosial siswa kepada pihak sekolah, harapannya agar pihak sekolah dapat memberikan dukungan yang positif sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

#### **3. Siswa**

Siswa dapat memahami dan mengevaluasi diri agar dapat memaksimalkan kegiatan belajar di sekolah dengan ikut terlibat pada setiap aktivitas dan penugasan, sehingga siswa mampu mencapai prestasi baik akademik maupun non akademik.



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Sosial Loafing*

##### 2.1.1 *Pengertian Social Loafing*

*Social loafing* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah kemalasan sosial. Menurut Myers (1999:300) *social loafing* adalah kecenderungan individu yang berada dalam situasi kelompok untuk tidak memaksimalkan potensi yang dimiliki ketika individu tersebut bekerja untuk tujuan bersama. Secara formal, *social loafing* diartikan sebagai fenomena yang terjadi saat motivasi dan usaha individual berkurang pada saat bekerja secara kolektif dibandingkan jika individu bekerja sendiri (Karau & Williams, 1993).

Menurut (Latane, Williams, & Harkins, 1979) *social loafing is reduced efforts and decrease in individual effort collective performance of individuals in groups due to the social presence of other persons*. Kemalasan sosial merupakan penurunan usaha yang dilakukan individu dikarenakan kehadiran orang lain, hal tersebut berkaitan dengan performa individu dalam kelompok.

Kemalasan sosial merupakan kecenderungan orang untuk melakukan usaha lebih sedikit saat orang tersebut berada dalam sebuah kelompok demi tujuan bersama, dibandingkan ketika secara individu (Baron & Birne, 2005:272). Para pelaku kemalasan sosial (*loafers*) adalah siswa yang tidak memberikan kontribusinya di dalam tim atau kelompok (Jassawalla, Sashital, & Malshe, 2009). Kemalasan sosial

didasarkan pada deindividuasi yang dapat terjadi ketika orang bekerja dalam kelompok yang bertentangan dengan bekerja sendiri (Liden, Wayne, Jaworski, & Bannett, 2004). *Social loafing* adalah kecenderungan individu yang berada dalam situasi kelompok untuk menggunakan sedikit kemampuan yang dimilikinya padahal individu tersebut memiliki potensi untuk melakukannya (Utomo, 2010).

Dari pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial (*social loafing*) adalah kecenderungan penurunan motivasi, kurangnya kontribusi maupun partisipasi pada saat individu dalam situasi kerja tim dalam rangka mencapai tujuan yang sama, dibandingkan ketika individu bekerja secara mandiri.

### **2.1.2 Aspek-aspek *Social Loafing***

Social loafing merupakan suatu kondisi dimana individu akan mengurangi usaha dan kontribusi mereka dalam pengerjaan tugas secara kelompok. Terdapat beberapa aspek yang dapat ditinjau dari perilaku social loafing. Menurut (Myers 2012:362) sebagai berikut:

1. Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Seseorang menjadi kurang termotivasi untuk terlibat atau melakukan suatu kegiatan tertentu pada saat orang tersebut berada dalam keadaan bersama-sama dengan orang lain. mereka kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi karena berada dalam lingkungan di mana ada orang lain yang mungkin mau melakukan respon yang kurang lebih sama terhadap stimulus yang sama.
2. Sikap pasif. Anggota kelompok lebih memilih untuk diam dan ‘memberikan kesempatan’ kepada orang lain untuk melakukan usaha kelompok. Sikap pasif ini

didorong oleh adanya anggapan bahwa tujuan kelompok telah dapat dipenuhi oleh partisipasi orang lain dalam kelompok tersebut.

3. Pelebaran tanggung jawab. Usaha untuk mencapai tujuan kelompok merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh para anggotanya. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab akan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. keadaan ini mengakibatkan munculnya pelebaran tanggung jawab di mana individu yang merasa dirinya telah memberikan kontribusi yang memadai bagi kelompok tidak tergerak untuk memberikan lagi kontribusinya dan akan menunggu partisipasi anggota lain untuk menyelesaikan tanggung jawab kelompok.
4. *Free ride* atau mendompleng pada usaha orang lain. individu yang memahami bahwa masih ada orang lain yang mau melakukan usaha kelompok cenderung tergoda untuk mendompleng (*free ride*) begitu saja pada individu lain dalam melakukan usaha kelompok tersebut. individu tadi dapat mengambil keuntungan tanpa perlu bersusah payah melakukan usaha.
5. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain (*evaluation apprehension*). *Sosial loafing* atau kemalasan sosial dapat juga terjadi karena dalam situasi kelompok terjadi penurunan pada kesadaran atau pemahaman akan evaluasi dari orang lain terhadap dirinya. Sehingga ketika individu berada pada kelompok yang kurang memiliki evaluasi terhadap anggotanya, maka kemungkinan anggota akan melakukan *social loafing* lebih besar. Hal ini disebabkan karena individu merasa tidak diawasi dan tidak akan mendapat konsekuensi negatif apabila tidak ikut

terlibat dalam tugas kelompok, sehingga mereka terkesan terlalu santai terhadap tanggung jawab yang diberikan kepada kelompok.

Sedangkan menurut Jassawala, dkk (2009), aspek-aspek kemalasan sosial yakni sebagai berikut:

a. *Loafer's Apathy* (sikap apatis)

Sikap apatis merupakan sikap masa bodoh, acuh tak acuh, tidak peduli pada lingkungan sekitar. Apatis ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap tugas, konsentrasi dan kontrol yang menyebabkan gangguan kesadaran dan pemborosan sumber daya psikis dan ketrampilan (Della Fave dan Masi Mini dalam Jassawala, dkk 2009). Dengan adanya sikap apatis, *loafer* kurang peduli dengan tugas, anggota tim lain atau kualitas, merasa malas dan mengharapkan orang lain mengerjakannya, tidak tertarik dengan tugas.

b. *Loafer's destructive and disruptive behavior* (perilaku menghambat dan merusak dalam kelompok)

Perilaku menghambat dan merusak yang dilakukan oleh *loafer's* akan berdampak pada kecepatan dalam menyelesaikan tugas dan menghambat kemajuan sebuah tim. Selain itu, perilaku menghambat dan merusak akan menghilangkan fokus anggota tim yang sedang berdiskusi, mengerjakan tugas sehingga perhatian tim teralihkan yang berakibat pada produktivitas tim menurun. Perilaku merusak dan mengganggu itu seperti berbicara sendiri dan mengganggu anggota kelompok lain, membuat lelucon atau berbicara berlebihan, mengajak anggota lain berbicara

di luar topik diskusi, melakukan kegiatan di luar tugas, menunda tugas, dan lainnya.

c. *Loafer's disconnectedness* (hubungan interpersonal yang lemah)

Dengan kemampuan hubungan interpersonal yang lemah akan membuat *loafer's* kesulitan menjalin hubungan dengan rekan-rekan satu kelompoknya. Dalam hal ini khusus sejauh mana kemampuan *loafer* muncul untuk bergaul atau tidak suka bergaul dengan satu atau anggota tim. Orang yang memiliki hubungan sosial yang rendah dikaitkan dengan kemampuan individu yang buruk dalam mengolah kebutuhan, emosi dan pemikiran diri sendiri (Tesser dalam Jassawala, dkk 2009).

d. *Loafer's poor work quality* (kualitas kerja dan hasil kerja yang buruk)

Kemalasan sosial *loafer* akan mengacu pada kualitas tugas yang dihasilkan. Dalam hal ini *loafer* kurang siap saat berkumpul dengan tim, *loafer* mengalami kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan tim sehingga berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan. *Loafer* melakukan tugas tim dengan kualitas rendah.

e. *Team members do more to pick up the slack* (pendomplengan tugas)

Kemalasan sosial memiliki konsekuensi negatif yang mempengaruhi kelompok dan organisasi secara keseluruhan sebagai individu. Salah satu efeknya adalah anggota tim yang lain melakukan pekerjaan lebih sebagai kompensasi dari *social loafing* yang dilakukan oleh anggota kelompok lain.

f. *Poor overall team performance* (kinerja tim yang buruk secara keseluruhan)

Kemalasan sosial yang dilakukan oleh anggota tim berdampak pada hasil keseluruhan tim. Ide-ide dalam tim menjadi lebih sedikit, melewatkan *deadline* yang telah ditetapkan sehingga presentasi akhir memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan kualitas tim lain.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *social loafing* adalah sebagai berikut: menurunnya motivasi, sikap pasif, perilaku mendompleng nama, pelebaran tanggung jawab, dan *evaluation apprehension*, sikap apatis, perilaku menghambat dan merusak, *Loafer's disconnectedness*, *Loafer's poor work quality*, *Poor overall team performance*.

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Myers (2012) yaitu menurunnya motivasi, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free ride*, serta penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain merupakan aspek yang akan digunakan dalam pembuatan alat ukur *social loafing* dikarenakan aspek-aspek tersebut dapat mewakili dalam pengukuran *social loafing* dan sesuai dengan karakteristik serta kondisi subjek penelitian.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Social Loafing***

*Social Loafing* dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Sarwono (1999:107) terdapat faktor-faktor *social loafing* yakni:

a) Faktor Kepribadian

Kepribadian dalam diri individu akan berpengaruh terhadap perilakunya. Seperti individu yang mempunyai *social efficacy* yang tinggi dengan kehadiran orang lain akan mengalami fasilitasi social, sementara itu, individu dengan daya sosial yang rendah mengalami pemalasan (Sanna, 1992 dalam Sarwono:107).

b) Jenis Pemerhati

Jenis pemerhati berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Misalnya jika yang hadir adalah orang-orang yang belum pernah melihat keberhasilannya, individu tersebut akan bersemangat untuk menunjukkan kemampuannya. Sebaliknya, jika yang hadir adalah orang-orang yang pernah menyaksikan keberhasilannya, akan timbul perasaan ragu apakah dapat berhasil seperti di masa lalu. Akibatnya terjadi pemalasan.

c) Harga diri

Individu yang memiliki harga diri rendah akan menurun prestasinya dengan kehadiran orang lain. Akan tetapi, hal ini tidak berpengaruh pada saat mengerjakan tugas yang sulit karena individu tersebut merasa hasilnya tidak memuaskan dan dapat dimaklumi mengapa demikian. Sebaliknya, orang-orang dengan harga diri yang tinggi justru terdorong untuk berprestasi sebaik-baiknya dengan adanya kehadiran orang lain. Individu tersebut ingin menunjukkan kepada orang lain terkait kemampuan dirinya yang tinggi. Akan tetapi, pada tugas-tugas yang sederhana, individu tersebut justru mengalami pemalasan, karena meremehkan tugas itu sendiri.

d) Ketrampilan

Ketrampilan yang dimiliki oleh individu dapat meningkatkan prestasi karena adanya motivasi dan kepercayaan diri bahwa dirinya telah memiliki ketrampilan tersebut. Sedangkan bagi yang tidak memiliki ketrampilan yang terlatih, kehadiran orang lain akan menurunkan prestasinya.

e) Persepsi terhadap kehadiran orang lain

Persepsi terhadap kehadiran orang lain berpengaruh terhadap *social loafing*. Individu yang mempersepsikan kehadiran orang lain sebagai pemberi *social support* akan terjadi fasilitasi sosial, sebaliknya jika individu mempersepsikan sebagai supporter orang lain maka akan terjadi *social loafing*.

Menurut Liden, dkk (1979), terdapat faktor yang menjadi sebab terjadinya *social loafing*, yaitu sebagai berikut:

1. Level individu

- a. Interdependensi tugas (*task interdependence*). Interdependensi tugas adalah persepsi individu mengenai sejauh mana individu dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Ketika persepsi terhadap tugas saling ketergantungan tinggi, maka kemungkinan mengurangi perilaku *social loafing*. Seseorang yang berada pada kelompok tugas akan mengurangi perilaku *social loafing* ketika tugas yang diberikan menantang, menarik, serta membuatnya merasa terlibat (Shepperd & Taylor, 1999 dalam (Fitriana & Saloom, 2018)).



Adanya interdependensi yang tinggi pula membuat individu akan lebih memperhatikan pada kinerja teman yang melakukan pemalasan. Sehingga individu cenderung ingin melakukan hal yang sama dengan tidak terlibat (*disengage*) atau berpartisipasi saat tugas memiliki interdependensi tinggi.

- b. Visibilitas tugas (*task visibility*). Individu percaya bahwa pengawas menyadari usaha yang dilakukan, sehingga individu mempersepsikan ketika visibilitas tugas tinggi, usaha yang mereka berikan dapat dibedakan dari usaha yang diberikan rekan kerjanya. Seseorang cenderung melakukan *social loafing* ketika visibilitas tugas rendah. Karena peningkatan maupun penurunan usaha tidak ada diperhatikan, dan oleh karena itu hadiah ataupun hukuman tidak akan diberikan.
- c. Keadilan distributif (*distributive justice*). Seseorang mengurangi usaha mereka ketika mereka merasa bahwa mereka tidak menerima jumlah yang adil dalam hal penghasilan dan hadiah dari organisasi. Berdasarkan apa yang telah mereka lakukan.
- d. Keadilan prosedur (*procedural justice*). Keadilan prosedur mencakup dalam hal keadilan dalam prosedur atau kebijakan yang digunakan dalam membuat keputusan anggota seperti penentuan system untuk mendistribusikan imbalan. Persepsi seseorang terhadap keadilan prosedur dapat mempengaruhi kinerja terhadap harapan akan hasil, dan dengan demikian dapat mempengaruhi tingkat usaha yang dikeluarkan pada perilakunya.

## 2. Level kelompok

- a. Ukuran kelompok kerja (*work group size*). Ketika ukuran kelompok kerja meningkat, maka anonimitas individu juga akan meningkat. Peningkatan anonimitas akan mempersulit dalam menilai kontribusi masing-masing. Secara tidak langsung, hal tersebut akan membuat individu mengurangi usaha mereka.
- b. Kekompakan kelompok (*group cohesiveness*). Ketika anggota kelompok tidak menyukai satu sama lain, tidak ada keterlibatan secara emosi pada kelompok, tidak ada kedekatan personal antar anggota, dan merasa kurang nyaman berada di kelompok maka mereka cenderung akan melakukan *social loafing*.
- c. Kemalasan rekan kerja (*perceived coworker loafing*). Karyawan biasanya mengamati perilaku orang lain, dan cenderung akan mempengaruhi perilaku mereka sendiri. Ketika anggota kelompok percaya bahwa orang lain mengurangi usahanya, mereka cenderung akan mengurangi usaha mereka sendiri.

Sementara itu, Hassan dalam (Davoudi, Orazi, & Kaur, 2012) menjelaskan mengenai faktor penyebab munculnya *social loafing*, sebagai berikut:

- a. Pekerjaan tidak penting (*trivial project*). Anggota kelompok tidak akan bekerja secara efisien jika individu tidak melihat pentingnya pekerjaan yang dikerjakan. Pekerjaan mungkin bukan menjadi salah satu strategi atau individu menganggap pekerjaan tidak berguna.

- b. Kurangnya motivasi (*lack of motivation*). Jika anggota kelompok tidak termotivasi, maka individu akan cenderung mengurangi keterlibatan dan kontribusinya di dalam kelompok. Anggota yang tidak terlibat dalam kegiatan kelompok akan berakibat pada efektivitas dan produktivitas kelompok yang menurun.
- c. Kurangnya system penghargaan yang adil (*lack of fair reward system*). Individu yang kurang mendapatkan pengakuan dan penghargaan terhadap kinerja di dalam kelompok maka individu cenderung mengerahkan sedikit usahanya di dalam kelompok.
- d. Kelompok inkohereni (*group incoherence*). Anggota kelompok merasa tidak cocok karena perbedaan status sosial, pendidikan, latar belakang, budaya, konflik kebutuhan, politik dan lain-lain.
- e. Mengandalkan orang lain (*relying on others*). Seorang *social loafers* biasanya akan menggantungkan tugas kepada anggota lain dan berupaya untuk menghindari tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok.
- f. Kemalasan (*Laziness*). Anggota kelompok enggan melakukan hal yang terbaik untuk mencapai tujuan kelompok. Kemalasan atau rasa malas biasanya muncul sebagai akibat dari menurunnya motivasi individu. Malas termasuk pada ketidakterlibatan individu secara kognitif terhadap tugas yang diberikan.
- g. Bersembunyi dalam kelompok (*hiding in the group*). Para *social loafer* berpikir bahwa dapat lolos dari pengawasan dan bersembunyi di dalam kelompok dengan tidak memberikan kontribusi kepada kelompok. Perilaku ini

semakin kuat apabila individu berada pada kelompok yang lebih besar karena kemungkinan mereka tertangkap akan semakin kecil.

- h. Keadilan kontribusi (*equitable contribution*). Anggota kelompok percaya bahwa anggotalain tidak memberikan usahanya sebanyak yang individu berikan. Karena individu merasa bahwa anggotalain malas, sehingga individu mengurangi usahanya. Hal ini menyebabkan siklus menurun yang berakhir pada titik dimana hanya sedikit pekerjaan yang dapat dilakukan dan produktivitas kelompok akan menurun.
- i. Pengaturan tujuan maksimal (*sub maximal goal setting*). Anggota kelompok mungkin menganggap bahwa dengan tujuan yang jelas dan dengan dengan beberapa orang yang bekerja kearah itu, mereka dapat bekerja lebih sedikit dalam mencapai tujuan. Tugas kemudian menjadi dioptimalkan daripada dimaksimalkan.
- j. Berkurangnya kontingensi antara input dan hasil (*lessened contingency between input and outcome*). Anggota kelompok lebih memilih untuk tidak terlibat dan berkontribusi dalam kelompok karena mereka tidak mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka. Ini adalah deskripsi karakteristik orang didorong oleh keunikan dan individualitas. Jika mereka bekerja di dalam tim, maka mereka akan kehilangan pengakuan dari apa yang telah mereka kerjakan. Oleh karenanya, anggota kelompok kehilangan motivasi untuk memberikan kontribusi maksimal mereka karena akan tidak diakui. Terlebih lagi jika ukuran kelompok yang besar, individu merasa sia-sia berada dalam

kelompok. Banyaknya orang berkontribusi akan semakin membuat individu merasa usahannya tidak berguna.

- k. Kurangnya evaluasi (*lack of evaluation*). Kurangnya evaluasi dari lingkungan dalam hal ini lingkungan sekolah seperti misalnya evaluasi oleh guru menyebabkan individu malas, kurang terlibat serta tidak menampilkan performa terbaik karena merasa tidak diawasi dan tidak adanya *feedback* baik dari pihak yang berwenang seperti guru maupun teman.
- l. Kelompok nonkohesif (*non-cohesive group*). Sebuah fungsi kelompok efektif ketika para anggota telah terikat (*engage*), merasa memiliki (*belonginess*) dalam kelompok dan menciptakan hubungan yang berkualitas tinggi yang akan mempermudah kerja sama antar anggota. Sementara itu, apabila tidak adanya kohesivitas kelompok maka anggota merasa bukan bagian dari kelompok tersebut yang harus memberikan usahanya untuk mencapai tujuan bersama.
- m. Kompensasi distribusi yang tidak merata (*unequal distribution of compensation*). Di dalam ranah akademisi kompensasi yang diperoleh siswa adalah dalam bentuk nilai atau umpan balik positif baik dari teman satu kelompok maupun dari guru. Apabila alokasi kompensasi tidak dilakukan secara adil dan merata, maka individu akan menarik usaha individunya.

Dari faktor-faktor yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi seorang individu melakukan *social loafing* adalah digolongkan menjadi 2, secara internal (berasal dari dalam) seperti malas (*laziness*)

dan menurunnya motivasi (*lack of motivation*). Sementara faktor eksternal (berasal dari luar) seperti Kurangnya evaluasi (*lack of evaluation*) serta kelompok nonkohesif (*non-cohesive group*). Dalam hal ini, faktor keterlibatan siswa (*student engagement*) termasuk dalam faktor internal yaitu kurangnya motivasi karena siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan menurunkan keterlibatannya pada setiap kegiatan dalam kelompok.

## **2.2 Student Engagement**

### **2.2.1 Pengertian Student Engagement**

Implementasi kurikulum dan metode pembelajaran yang awalnya *teacher-centered* menjadi *student-centered* di sekolah menyebabkan perubahan peran. Siswa dituntut untuk lebih aktif serta terlibat pada proses pembelajaran. Siswa aktif menemukan (*discovery learning*) dan lebih banyak berdiskusi dengan teman, sementara guru hanya sebagai fasilitator. Keterlibatan siswa dalam istilah psikologi disebut dengan *student engagement*. *Student engagement* (keterlibatan siswa) menurut pendapat Fredricks dkk (2004) adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik pada kegiatan akademik maupun non akademik yang dapat diamati melalui tingkah laku, emosi, serta kognitif yang ditampilkan siswa pada aktifitas di sekolah.

Menurut Reeve (2012; 149) *student engagement* adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan dalam lingkungan belajar, baik dalam hal motivasi, perilaku, emosional dan kognitif. Keterlibatan siswa merupakan perasaan memiliki

siswa dan menjadi bagian dari sekolah kaitannya dengan pengerjaan tugas dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah (Eccles & Wang, 2012:138).

Marks, H. M. (2000:154-155) mendefinisikan *student engagement* sebagai proses psikologi, seperti perhatian, minat, investasi dan usaha yang dikerahkan siswa dalam proses pembelajaran. Definisi ini mencakup aspek afeksi dan partisipasi perilaku siswa dalam pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya terlibat secara perilaku tetapi juga didasari pada keterlibatan afeksi seperti menaruh minat dan perhatian.

Definisi lain juga dikemukakan oleh Appleton, J. J. (2008:372) yaitu *student engagement* merupakan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah dengan indikator kognitif, perilaku, dan afektif dalam melaksanakan tugas-tugas belajar tertentu. Dengan keterlibatan seperti itu, siswa akan mencari kegiatan untuk ikut terlibat baik di dalam maupun diluar kelas yang mengarah pada keberhasilan belajar. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran akan menunjukkan rasa ingin tahu, keinginan untuk tahu lebih banyak, dan memiliki reaksi emosional yang positif untuk belajar.

Berbeda dengan motivasi, keterlibatan siswa lebih merujuk pada konsep yang lebih spesifik. Skinner dan Pitzer (2012) menyatakan bahwa keterlibatan merupakan “manifestasi perilaku motivasi”, sehingga keterlibatan merupakan konsep yang lebih terbatas dan berbeda dengan konsep terkait lainnya (Eccles & Wang, 2012:138). Keterlibatan siswa mengacu pada sejauh mana keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar (Wellborn dalam Reeve, 2012). Keterlibatan pada kegiatan belajar

baik dalam kelas maupun di luar kelas. Keterlibatan siswa di kelas seringkali muncul dan dihasilkan dari adanya motivasi siswa dan dukungan di kelas (Reeve, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa keterlibatan siswa dengan motivasi tidaklah sama, namun saling berkaitan.

*Student engagement* merupakan cerminan keaktifan dan keterlibatan siswa pada suatu tugas atau aktifitas di sekolah (Reeve, Jang, Carrell, Jeon, & Barch, 2004 dalam Appleton, dkk 2006). *Student engagement* yang menunjukkan keterlibatan atau partisipasi siswa dalam belajar merupakan manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui perilaku, kognitif, ataupun emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu pada tindakan terarah, berenergi, dan dapat bertahan ketika dihadapkan pada kesulitan atau kualitas interaksi siswa dengan tugas akademik (Connell & Wellborn, 1991; Deci & Ryan, 1985, 2000; Skinner & Wellborn, 1994 dalam Mustika & Kusdiyati, 2014).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *student engagement* adalah keterlibatan serta partisipasi aktif siswa seperti mengerahkan usaha, antusiasme, perasaan memiliki (*belonginess*), memberikan perhatian dan minat, konsentrasi, mematuhi peraturan di sekolah terutama pada saat situasi pembelajaran di kelas. Keterlibatan yang dalam hal ini mencakup aspek kognitif, behavioral serta emosional.

### **2.2.2 Aspek-aspek *Student Engagement***

Reeve & Tseng (2011) menyatakan terdapat empat aspek *student engagement*. Keempat aspek tersebut yakni sebagai berikut:



a. *Agentic Engagement*

*Agentic engagement* merupakan kontribusi konstruktif siswa terhadap intruksi atau tugas yang mereka terima dalam pembelajaran. Ketika siswa mendapatkan konsep baru maka siswa secara sengaja dan proaktif mencoba mengaplikasikan, memperkaya dan mempelajari lebih lanjut. Misalnya, selama pelajaran berlangsung siswa dapat menyampaikan pendapat, saran atau kontribusi, mengekspresikan preferensi, mengajukan pertanyaan, mengomunikasikan apa yang ada di pikiran mereka dan yang mereka butuhkan, memberikan rekomendasi tujuan atau target yang akan dicapai, menghasilkan opsi, dan sebagainya. Siswa lebih memperkaya aktivitas belajar, bukan hanya secara pasif menerima apa yang diberikan guru layaknya sebuah hadiah.

b. *Behavioral Engagement*

Keterlibatan perilaku berkaitan dengan seberapa mudah siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dalam hal perhatian dan konsentrasi, usaha dalam pengerjaan tugas, ketekunan, serta siswa mampu menaati norma dan aturan yang berlaku di sekolah (Skinner, Kindermann, & Furrer, 2009 dalam Reeve & Lee, 2014).

c. *Emotional Engagement*

Keterlibatan emosional mengacu pada adanya emosi yang positif selama berlangsungnya pembelajaran termasuk saat keterlibatan dalam mengerjakan tugas. Emosi positif seperti minat, antusias, rasa ingin tahu, rasa senang, serta ketertarikan dalam mengerjakan tugas. Sementara emosi negatif seperti rasa

marah, stress, frustrasi, kecemasan (Reeve, 2012), sedih, bosan, serta putus asa terhadap tugas maupun pembelajaran.(Skinner, Kindermann, & Furrer, 2009 dalam Reeve & Lee, 2014).

d. *Cognitif Engagement*

Keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah secara kognitif adalah tentang bagaimana siswa menyusun strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah. Strategi tersebut terdiri dari perencanaan, monitoring, dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan.Strategi tersebut dapat memunculkan motivasi dalam diri siswa untuk tetap fokus dan bertahan dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam pengerjaan tugas. Keterlibatan secara kognitif terlihat ketika siswa mengulang materi yang diberikan, merangkum materi, mengolaborasi materi, dan siswa mampu memahami materi yang diberikan.

Aspek-aspek yang ada dalam perilaku *student engagement* menurut Fredricks dkk (2004) adalah sebagai berikut:

a. *Behavioran Engagement* (keterlibatan dalam perilaku)

Keterlibatan siswa yang dapat dilihat dalam bentuk perilaku. Keterlibatan ini muncul dalam keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti bertanya kepada guru, berdiskusi di kelas, memperhatikan ketika guru menjelaskan dan mematuhi aturan yang berlaku dalam kelas. Keterlibatan siswa juga terlihat dalam keaktifan siswa dalam terlibat pada kegiatan non akademik yang diadakan di luar jam sekolah.

b. *Emotional Engagement* (keterlibatan dalam emosi)

Keterlibatan dalam emosi adalah reaksi afektif yang dimunculkan siswa dalam kelas. Reaksi afektif ini terwujud dalam perasaan senang, sedih, cemas, bosan, dan ketertarikan pada pelajaran di kelas. Reaksi tersebut muncul dari kegiatan yang ada di sekolah dan teknik guru mengajar di kelas. Keterlibatan emosi siswa terlihat dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada. Siswa merasa senang atau sedih dalam mengerjakan tugas yang ada. Siswa yang menunjukkan keterlibatan emosi yang baik, maka akan senang dengan tugas-tugas yang diberikan.

c. *Cognitif Engagement* (keterlibatan dalam kognitif)

Keterlibatan kognitif merujuk kepada bagaimana strategi siswa dalam usahanya untuk belajar, serta pengaplikasian strategi pembelajaran yang canggih dan efektif seperti metode elaborasi dan pemahaman dibandingkan dengan metode menghafal (C. O. Walker, Greene, & Mansell, 2006 dalam Reeve & Lee, 2014).

Dari pendapat kedua tokoh tersebut disimpulkan bahwa perilaku *student engagement* dapat terlihat dari aspek keterlibatan individu secara perilaku, emosi, kognisi serta individu sebagai agen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek *student engagement* yang dikemukakan oleh Reeve & Tseng (2011) untuk digunakan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen penelitian *student engagement* antara lain: *agentic engagement* (keterlibatan agen), *cognitif engagement* (keterlibatan kognisi), *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku), serta *emotional engagement* (keterlibatan emosi). Alasan peneliti menggunakan aspek dari Reeve & Tseng (2011)

yakni dengan pertimbangan aspek-aspek tersebut lebih komprehensif dan dapat mewakili di dalam penelitian ini.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Student Engagement***

Munculnya perilaku *student engagement* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H.(2004) menyebutkan faktor *student engagement* sebagai berikut:

#### *a. School-Level*

Karakteristik dari sekolah dapat menurunkan keterasingan siswa dan meningkatkan *involvement*, *engagement* dan *integration* siswa di sekolah. Hal ini meliputi tujuan yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah yang kecil, kebijakan dan manajemen sekolah mengenai partisipasi siswa, staff dan siswa yang mungkin untuk terlibat bekerjasama dan proses akademik yang memperbolehkan siswa untuk berkembang. Sebagai contoh, ukuran sekolah akan mempengaruhi *behavioral* dan *emotional engagement*. Kemungkinan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial akan lebih baik pada sekolah yang kecil daripada yang besar. Siswa di sekolah yang kecil lebih ikut berpartisipasi pada ekstrakurikuler dan kegiatan sosial. Kemudian siswa yang merasa peraturan di sekolahnya kurang adil dalam mengimplementasikannya akan lebih sering tidak terlibat secara perilaku.

#### *b. Classroom Context*

*Classroom context* tersusun oleh beberapa dimesi diantaranya dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi dan karakteristik tugas.

### 1. Dukungan Guru

Guru merupakan pihak yang memiliki wewenang dalam menciptakan iklim yang kondusif di kelas. Dukungan dari guru terhadap siswa dapat membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan di kelas. Hal ini berdampak pada tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas yang meningkat. Hal yang mampu menunjang hal tersebut adalah dengan memberikan variasi teknik mengajar yang menyenangkan.

### 2. Teman Sebaya

Teman sebaya juga berpengaruh pada keterlibatan siswa. Penerimaan teman sebaya pada anak-anak maupun remaja berhubungan dengan tingkat kepuasan di sekolah (yang mana hal ini adalah aspek dari *emotional engagement*), dan perilaku yang tidak tepat secara sosial dan upaya dalam akademis (yang mana hal ini adalah aspek dari *behavioral engagement*). Kemudian anak-anak yang ditolak ketika SD memiliki partisipasi kelas yang rendah, yang mana hal ini termasuk kedalam aspek *behavioral engagement*, dan rendahnya ketertarikan di sekolah (yang mana hal ini termasuk kedalam aspek dari *emotional engagement*).

### 3. Struktur Kelas

Struktur mengacu pada kejelasan dari harapan guru untuk perilaku akademik dan sosial dan konsekuensi apabila mereka gagal memenuhi harapannya tersebut. Guru yang memiliki harapan yang jelas dan memberikan respon yang konsisten akan memiliki siswa yang secara perilaku akan lebih terlibat. Siswa yang yang mempersepsikan norma-norma tersebut secara positif akan berhubungan dengan *behavioral, emotional, dan cognitive engagement*.

#### 4. Dukungan Otonomi

Kelas yang memiliki dukungan otonomi dikarakteristikan dengan pilihan, berbagi keputusan, dan tidak adanya pengendalian eksternal seperti nilai atau hadiah dan hukuman sebagai alasan untuk mengerjakan tugas sekolah atau berperilaku baik. Karena dengan mengendalikan lingkungan akan mengurangi ketertarikan, tantangan dan ketekunan.

#### 5. Karakteristik Tugas

Instruksi yang otentik dan dukungan sosial pada keterlibatan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi menunjukkan bahwa persepsi siswa SD, SMP dan SMA terhadap instruksi tersebut menjadi prediktor yang kuat dalam keterlibatan siswa. Kemudian persepsi terhadap tugas yang menantang diasosiasikan dengan setiap *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*.

##### c. *Individual Needs*

Pada pandangan mengenai kebutuhan individu, kebutuhan dasar psikologis tersebut terdiri dari *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competency*.

##### 1. *Need for relatedness*

Siswa akan lebih terlibat ketika konteks kelas dikaitkan dengan *need for relatedness*, hal ini sering terjadi di ruang kelas dimana guru dan teman sebaya membuat lingkungan yang peduli dan mendukung. Siswa yang mempersepsikan

*relatedness* tinggi, yang diukur dengan kualitas emosional mereka dalam menjalin hubungan, akan lebih terlibat dibandingkan dengan yang rendah. Kemudian persepsi *relatedness* siswa dengan guru, orang tua dan teman sebaya juga memiliki kontribusi pada *emotional engagement* siswa.

## 2. *Need for autonomy*

Individu mempunyai kebutuhan untuk otonomi atau keinginan melakukan sesuatu karena alasan personal, daripada melakukan sesuatu tetapi tindakan mereka dikendalikan oleh orang lain. Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara keterlibatan dan kebutuhan untuk otonomi. Siswa yang terlibat dengan alasan otonomi (internal), seperti melakukan kegiatan yang diluar ketertarikannya atau hanya untuk kesenangan saja, memiliki hubungan yang positif dengan *behavioral engagement* (seperti tingkat partisipasi dan keterlibatan dalam bekerja) dan *emotional engagement* (seperti ketertarikan dan kesenangan) pada sekolah SD.

## 3. *Need for Competence*

Kompetensi melibatkan kontrol, strategi dan kapasitas. Ketika seseorang butuh untuk berkompetensi, mereka percaya akan dapat menentukan kesuksesan mereka, dapat mengerti apa yang harus dilakukan dan percaya untuk mencapai sukses. Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara persepsi terhadap kompetensi dengan keterlibatan. Persepsi terhadap kompetensi dan keyakinan untuk mengendalikan diri diasosiasikan dengan *behavioral* dan *emotional*

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah *school level, classroom context* (dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas,

dukungan otonomi, dan karakteristik tugas), dan *individual needs* (*need for relatedness, need for autonomy, need for competence* ).

### **2.3 Hubungan *Social Loafing* dengan *Student Engagement***

Implementasi kurikulum dan metode baru yang pada awalnya *teacher-centered* menjadi *student-centered* telah berpengaruh pada perubahan peran siswa dan guru. Pada metode *student-centered* siswa dituntut untuk aktif serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pada metode pembelajaran *student-centered* siswa dibiasakan untuk belajar kooperatif. *When cooperative learning was introduced in tutorials, student increased their in-class participation* (Herrmann, 2013). Keaktifan dan partisipasi siswa di sekolah dapat menjadi indikasi adanya keterlibatan siswa.

Siswa yang memiliki *student engagement* akan merasa senang, termotivasi, dan menikmati kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran (Sinambela, 2018). Kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya adalah pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas individu maupun tugas kelompok. Pada pembelajaran yang dilakukan secara kelompok memungkinkan adanya hubungan secara emosional antara siswa yang satu dengan siswa lainnya, siswa dapat mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai ketika bekerja sendiri, serta memunculkan rasa bahwa kontribusi dan partisipasinya dibutuhkan dalam pembelajaran (Schreiner dan Louis, 2006).

Hubungan antara kognitif, emosi serta perilaku dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan indikasi adanya *student engagement* (Fredricks dkk, 2004).



Keterlibatan siswa yaitu suatu proses psikologis yang menunjukkan perhatian, minat, investasi, usaha, dan partisipasi para siswa yang dicurahkan dalam pekerjaan belajar di sekolah (Dharmayana, Masrun, Kumara, & Wirawan, 2012). Siswa yang memiliki *engage* tinggi artinya siswa tersebut memiliki motivasi untuk mencapai kesuksesan atau prestasi sebagai pencapaian akademik. sesuai pendapat dari Willms (2003) bahwa keterlibatan berpengaruh pada pencapaian akademik. Sementara itu, Skinner dan Pitzer menyebutkan bahwa keterlibatan merupakan manifestasi dari motivasi (Eccles & Wang, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa *engagement* merupakan motivasi yang telah ditampilkan dalam wujud perilaku yang dapat diamatikan sebagai usaha untuk mencapai prestasi akademik. Perilaku dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas dan performansi siswa di sekolah, terutama pada proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini terdapat empat aspek *student engagement* yang digunakan yakni *behavior engagement*, keterlibatan secara perilaku dapat ditunjukkan dengan sikap siswa dalam pembelajaran seperti siswa hadir di kelas, menaati norma aturan, konsentrasi, tekun, serta motivasi yang tinggi dalam aktivitas pembelajaran. Keterlibatan secara emosi dapat ditunjukkan pada sikap antusias siswa, rasa ingin tahu, perasaan positif (bahagia, semangat), serta perasaan negatif (sedih, lelah). Keterlibatan kognitif menunjukkan siswa yang dapat memahami materi, mengulang materi yang telah diberikan, merangkum materi, memiliki strategi dalam belajar. Serta pada keterlibatan agen menunjukkan perilaku siswa yang secara proaktif mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan serta berani menyampaikan pertanyaan maupun pendapat saat diskusi.

Hubungan antara kognitif, emosi serta perilaku dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan indikasi adanya *student engagement* (Fredricks dkk, 2004). Keterlibatan siswa yaitu suatu proses psikologis yang menunjukkan perhatian, minat, investasi, usaha, dan partisipasi para siswa yang dicurahkan dalam pekerjaan belajar di sekolah (Dharmayana, Masrun, Kumara, & Wirawan, 2012). Siswa yang memiliki *engage* tinggi artinya siswa tersebut memiliki motivasi untuk mencapai kesuksesan atau prestasi sebagai pencapaian akademik. sesuai pendapat dari Willms (2003) bahwa keterlibatan berpengaruh pada pencapaian akademik. Sementara itu, Skinner dan Pitzer menyebutkan bahwa keterlibatan merupakan manifestasi dari motivasi (Eccles & Wang, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa *engagement* merupakan motivasi yang telah ditampilkan dalam wujud perilaku yang dapat diamatikan sebagai usaha untuk mencapai prestasi akademik. Perilaku dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas dan performansi siswa di sekolah, terutama pada proses pembelajaran.

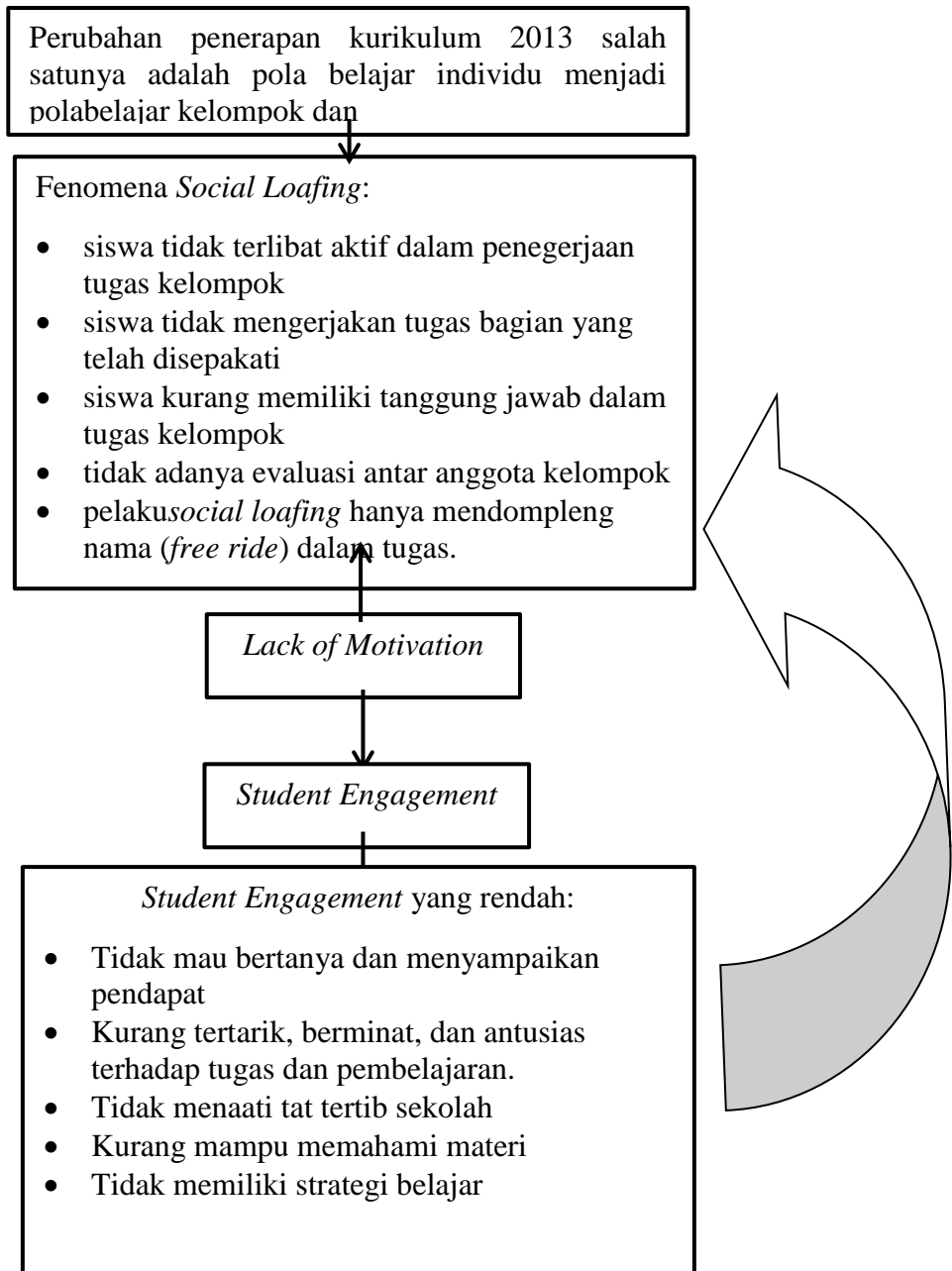
Dengan adanya penurunan motivasi pada siswa dapat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran siswa secara kelompok. Menurut Liden, dkk (1979) salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *social loafing* adalah *lack of motivation*. Jika anggota kelompok tidak termotivasi, maka individu akan cenderung mengurangi keterlibatan dan kontribusinya di dalam kelompok. Anggota yang tidak terlibat dalam kegiatan kelompok akan berakibat pada efektivitas dan produktivitas kelompok yang menurun. *Social loafing refers to the tendency for individuals to reduce effort when working collectively rather than alone, leading to disengagement from the group task* (Karau & Williams, 1995 dalam Linnenbrink-Gracia, Rogat, & Koskey, 2011).

Menurut pendapat Myers (2012) salah satu aspek dari seseorang dapat dikatakan melakukan *social loafing* adalah sikap pasif. Sikap pasif dalam hal ini, siswa yang kurang berpartisipasi bahkan tidak terlibat (*disengage*) dalam pengerjaan tugas dan membiarkan anggota lain yang menanggung pekerjaan kelompok. Kondisi tersebut sangat bertolak dengan konsep *student engagement*, dimana pada konsep ini justru siswa memiliki keaktifan dalam kegiatan pembelajaran termasuk pada partisipasinya terhadap tugas. Siswa yang kurang rasa memiliki (*belongingness*) pada sekolah atau belum menyadari seberapa penting sekolah, merasa terasing dan tidak puas sehingga tidak memberi kontribusi ataupun partisipasi dalam aktifitasnya di sekolah (Willms, 2003). Kurangnya partisipasi misalnya pada tugas kelompok dapat memicu perilaku *social loafing*. Menurut (Atikah & Hariyadi, 2019) perilaku *social loafing* bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari sikap apatis, terhadap tugas kelompok perilaku merusak dan menghambat, hubungan interpersonal yang lemah, kualitas dan hasil kerja yang buruk, pendemplengan tugas serta kinerja tim yang buruk secara keseluruhan.

*Social loafing* merupakan kondisi yang dapat terjadi pada semua kalangan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Dengan adanya penerapan kurikulum baru tahun 2013, maka tuntutan bagi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Semakin banyak guru yang menerapkan metode *student-centered*, membuat siswa lebih sering dihadapkan pada tugas-tugas kelompok. Oleh karena itu, fenomena

*social loafing* semakin sering terjadi pada siswa SMP. Sesuai dengan hasil penelitian dari Sutjipto (2014) kepada siswa SMP di Indonesia.

## KERANGKA BERPIKIR



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, “Ada Hubungan *Student Engagement* dengan *Social Loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen”.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan antara *student engagement* dan *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen, maka diperoleh simpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *student engagement* dengan *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen. Artinya, semakin tinggi *student engagement* maka semakin rendah *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen berada pada kategori rendah, dengan aspek sikap pasif sebagai aspek yang paling berkontribusi.
3. Hasil penelitian memperoleh hasil bahwa *student engagement* pada siswa SMP N 3 Kebasen berada pada kategori tinggi, dengan aspek *emotional engagement* sebagai aspek yang memiliki kontribusi lebih besar.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan saran beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah/Guru

Diharapkan pada pihak sekolah dapat memberikan dukungan positif kepada siswanya agar dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman pada siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Hendaknya bapak ibu guru dapat memahami dan

memberikan perhatian kepada siswa, sehingga apa yang dibutuhkan dan disukai oleh siswa dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang metode kreatif pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sekolah dapat melakukan pemantauan pada siswa sehingga siswa akan merasa terawasi. Sekolah juga dapat berperan dalam menerapkan system *reward-punishment* kepada siswa sebagai konsekuensi.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan menggali fakto-faktor lain seperti *lack of evaluation, laziness, atau non-cohesive group* yang dapat digunakan sebagai variabel *independent* dalam penelitian, dan diharapkan dapat menambah jumlah sampel secara menyeluruh yang mencakup semua tingkatan kelas supaya hasil penelitian lebih representatif. Penelitian yang serupa disarankan untuk menggunakan sampling random berstrata. Pengambilan sampel dengan stratifikasi akan menghasilkan *error standard* yang lebih kecil dan oleh karenanya akan menghasilkan estimasi yang lebih cermat mengenai karakteristik populasinya (Azwar, 2017:123). Untuk mengurangi tingkat manipulasi atau *faking* dalam pengisian alat ukur, peneliti sebaiknya menerapkan teknik yang lebih komprehensif dengan melakukan observasi terhadap subjek menggunakan metode *rating scale*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2010). Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *JURNAL PSIKOLOGI*, 165-175.
- Anggraeni, K. P. (2016). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012. *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 1*.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitif and psychological engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. *Journal of School Psychology*, 427-445, .
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student Engagement With School: Critical Conseptual and Methodological Issues of The Construct. *Psychology in the School*, 369-386.
- Atikah, & Hariyadi, S. (2019). Social Loafing dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Ditinjau dari The Big Five Personality Traits pada Mahasiswa. *INTUISI Jurnal Psikologi Ilmiah*, 55-63.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baum, A., Grunberg, N. E., & Singer, J. E. (1982). The Use of Psychological and Neuroendocrinological Measurements in the Study of Stress. *Journal of Health Psychology*, 217-236.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial: Jilid 2*. Alih Bahasa: R. Djuwita; M. M Parman; D. Yasmina; L. P LunantaJakarta: Erlangga. (Edisi Kesepuluh)
- Caulfield, J. (2010). Applying Graduate Student Perceptions of Task Engagement to Enhance Learning Conditions. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 1-18, Vol. 4 No. 1.
- Davoudi, S. M., Oraji, S., & Kaur, R. (2012). Social Loafing As Latent Factor in Organizations: Produktivity Loss in Group Work. *A Journal of Economics and Management*, 1-12, Vol.1, Issue 2. [online:

<https://studylib.net/doc/8138710/social-loafing-as-a-latent-factor-in-organizations> ]

- Dewi, S. S. (2017). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Social Loafing pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Consilium*, 106-121, vol. IV, nomor 4.
- Dharmayana, I. W., Masrun, Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 76-94, Volume 39 No.1.
- Duffy, K. G., & Wong, F. Y. (1996). *Community Psychology*. USA: Allyn & Bacon.
- Eccles, J., & Wang, M.-T. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement: So What Is Student Engagement Anyway?* Ann Arbor, Michigan, USA: Institute for Social Research, University of Michigan.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 13-22, Vol. 3.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of Concept, State of the Evidence. *Journal of Educational Research*, 59-109.
- Harkins, S. G. (1987). Social Loafing and Social Facilitation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1-18.
- Herrmann, K. J. (2013). The Impact of Cooperative Learning on Student Engagement: Results from an Intervention. *Journal Active Learning in Higher Education*, 175-187.
- Indiyani, N. E., & Listiara, A. (2006). Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (Cooperative Learning) untuk Menurunkan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Pelajaran Matematika (Suatu studi Eksperimental pada Siswa di SMP 26 Semarang). *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 10-28.
- Jani, A. A. (2017). Hubungan Teacher Support dan Student Engagement pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Jassawalla, A., Sashittal, H., & Malse, A. (2009). Students Perception of Social Loafing: Its Antecedents and Consequence in Undergraduate Business Classroom Teams. *Journal Academy of Management Learning & Education*, 42-54.

- Jimerson, S. R., & Green, J. G. (2003). Toward an Understanding of Definitions and Measures of School Engagement and Related Terms. *Journal The California School Psychologist*, Vol.8.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2012). *Dinamika Kelompok* . Jakarta Barat: INDEKS.
- Juwita, Y. L., & Kusdiyati, S. (2014). Hubungan antara Parent Involvement dengan Student Engagement pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. *Jurnal Psikologi Gelombang* 2, 252-261.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social Loafing: A Meta-Analytical Review and Theoretical Integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 681-706.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1995). Social loafing: Research findings, implications, and future directions. *Current Directions in Psychological Science*, 4, 134–140.
- Krisnasari, E. S., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13-21 vol.13 nomor 1.
- Kuh, G. D., Cruce, T. M., Shoup, R., & Kinzie, J. (2008). Unmasking the Effect of Student Engagement on First-Year College Grades and Persistence. *The Journal of Higher Education*, 539-563, Vol. 79, No. 5, doi:10.1353/jhe.0.0019.
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many Hands Make Light the Work: The Causes and Consequences of Social Loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 822-832.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bannett, N. (2004). Social Loafing: A Field Investigation. *Journal of Management*, 285-304.
- Linnenbrink-Gracia, L., Rogat, T. K., & Koskey, K. L. (2011). Affect and Engagement During Small Group Instruction. *Journal Contemporary educational Psychology*, 13-24.
- Maulidia, R. (2008). Problem Malas Belajar pada Remaja. *Jurnal Tsaqafah*, 129-144, vol. 3 No. 2.
- Mukti, P. (2014, Februari 20). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar dengan Social Loafing pada Mahasiswa*. Retrieved Oktober 2, 2019, from Electronic Theses and Dissertation: <http://eprints.ums.ac.id/27807/>

- Munawaroh, M. L., & Saputra, S. A. (2017). Titik Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 26-31.
- Muniroh, A., Degeng, I. N., Hitipeuw, I., & Hidayah, N. (2016). Peningkatan Academic Engagement Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 36-52, Vol. 4, No.1.
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2014). Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Jurnal Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora)* (pp. 244-251). Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Myers, David G. 2014. *Psikologi Sosial Buku 1 Terjemahan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ngafifah, U. (2017). Hubungan motivasi Berprestasi dengan Social Loafing pada Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM KM) Universitas Negeri Semarang. *SKRIPSI*.
- O'Connor, K. J. (2003). Class Participation : Promoting in-class student engagement. *Journal Education*, 340-344, vol. 33, No. 3.
- Purwanto, Edi. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reeve, J. (2012). A Self-determination Theory Perspective on Student Engagement. In J. Reeve, *Handbook of research on student engagement* (pp. 149-172). Seoul: Departement of Education, Korea University.
- Reeve, J., & Lee, W. (2014). Students' Classroom Produces Longitudinal Changes in Classroom Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 527-540, Vol. 106, No. 2.
- Reeve, J., & Tseng, C.-M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Journal Contemporary Educational Psychology*, 257-267.
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2018). Hubungan Antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 69-75.
- Santosa, D. T., & Us, T. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 14-21, edisi 13 nomor 2.

- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyawan, M. S., Erlyani, N., & Dewi, R. S. (2016). Peranan Social loafing terhadap perilaku prososial buruh perusahaan air mineral X. *Jurnal Ecopsy*, 127-132, vol. 3, Nomor 3.
- Sianturi, F. C. (2018). Perbedaan Kecenderungan Social Loafing pada Mahasiswa berdasarkan Feedback dari Dosen dan Teman. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Sinambela, & Hasian, I. (2018). Hubungan Student Engagement dengan Social Loafing pada Mahasiswa. *SKRIPSI*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipto. (2014). Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 terhadap Performa Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 187-199.
- Utomo, D. (2010). Hubungan Antara *Social Loafing* dengan Prokrastinasi Akademik. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Wildanto, E. (2016). Social Loafing pada Anggota Organisasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS. *SKRIPSI*.
- Williams, K., Harkins, S., & Latane, B. (1981). Identifiability as a Deterrent to Social Loafing: Two Cheering Experiments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 303-311, Vol. 40, No. 2.
- Willms, J. D. (2003). *Student Engagement At School A Sense of Belonging and Participation*. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD).
- Yazzie-Mintz, E. (2006). Voices of Students on Engagement. *High School Survey of Student Engagement*, 1-12.